

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO) SURABAYA

Umi Zainatul Chasana

Chasana_umizainatul@yahoo.co.id

Bambang Hadi Santoso

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze (a) the influence of profitability (ROA or return on assets) to the corporate social responsibility, (b) the influence of liquidity (CR or current ratio) to the corporate social responsibility, and the influence of leverage (DER or debt to equity) to the corporate social responsibility on PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya. This research is quantitative research. The research object is PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya. The data is the secondary data in the form of financial statement in the annual report 2013-2015 observation periods on PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya. The data analysis has been carried out by using multiple linear regressions analysis. The result of the research has proved that profitability (ROA) give significant influence to the corporate social responsibility on PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya, liquidity (CR) give insignificant influence to the corporate social responsibility on PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya, and leverage (DER) give significant influence to the corporate social responsibility on PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya.

Keywords: profitability (ROA), liquidity (CR), leverage (DER), and corporate social responsibility (CSR).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (a) Pengaruh profitabilitas (ROA atau *return on assets*) terhadap *corporate social responsibility*, (b) Pengaruh likuiditas (CR atau *current ratio*) terhadap *corporate social responsibility*, dan (c) Pengaruh *leverage* (DER atau *debt to equity*) terhadap *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Obyek penelitian ini adalah PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan yang terdapat pada *annual report* periode observasi 2003-2015 pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya, likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya, dan *leverage* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya.

Kata Kunci: profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan *corporate social responsibility* (CSR).

PENDAHULUAN

Selama kurun waktu 20-30 tahun terakhir ini, kesadaran masyarakat akan peran perusahaan dalam lingkungan sosial semakin meningkat. Banyak perusahaan besar mendapat kritikan karena menyebabkan masalah-masalah sosial dan hal ini dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepekaan para *stakeholders* perusahaan, maka konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility* atau CSR) muncul dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kelangsungan hidup perusahaan. Konsep CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi (menciptakan laba untuk kelangsungan hidupnya), tetapi perusahaan juga mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat (sosial) dan lingkungan.

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah dikenal sejak awal tahun 1970, yang secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan, dalam hal ini CSR tidak hanya merupakan kegiatan kreatif perusahaan dan tidak terbatas hanya pada pemenuhan aturan hukum semata.

Pelaksanaan CSR di Indonesia diatur dalam UU Perseroan Terbatas (UU PT) No. 40 tahun 2007. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan usaha di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tidak berkaitan dengan sumber daya alam dapat melaksanakan CSR secara sukarela.

Pengelolaan sumber daya memerlukan ketepatan cara agar dapat memenuhi kebutuhan generasi yang akan datang. Salah satu cara yang digunakan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya adalah mengurangi dampak lingkungan dari operasional bisnis perusahaan dan meminimalkan baik sumber daya yang digunakan dan limbah yang muncul. Hal ini sesuai dengan konsep *ecoeffisiensi* sebagai suatu konsep efisiensi yang memasukkan aspek sumber daya alam dan energi atau suatu proses produksi yang meminimumkan penggunaan bahan baku, air dan energi serta dampak lingkungan perunit produk.

Konsep *ecoeffisiensi* berkembang seiring dengan berkembangnya isu tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perkembangan konsep *ecoeffisiensi* mengarahkan perusahaan untuk menggunakan konsep tersebut dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan lingkungan, serta keberlanjutan perusahaan. *Ecocoeffisiensi* merupakan pelengkap dan pendukung pengembangan yang berkelanjutan (*sustainability development*) (Hansen dan Mowen, 2009). Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Corporate social responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan, merupakan sebuah kegiatan yang diarahkan untuk memberdayakan masyarakat, baik di sekitar perusahaan itu sendiri maupun disekitar unit-unit usaha yang ada. Hal tersebut, dilakukan oleh hampir segenap korporasi. Tak terkecuali, PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO). Saat ini, kegiatan CSR berjalan bersama dengan PKBL (Program Kemitraan Bina Lingkungan). PKBL merupakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang wajib dilaksanakan oleh Badan Usaha Milik Negara. "Cakupan CSR lebih luas daripada PKBL. Sehingga dapat dikatakan bahwa CSR adalah *beyond compliance*," terang Iwan Mahendra, Kepala Urusan Keuangan Divisi PKBL. Awal mula kegiatan CSR telah dilakukan sejak 2003 lalu. PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO), tambah Iwan, berupaya untuk terus mengembangkan kegiatan tersebut dengan 2 program unggulan, yakni Kemitraan dan Bina Lingkungan. "Kemitraan berorientasi agar masyarakat lebih mandiri secara ekonomi dan membantu mendorong mereka untuk berusaha, seperti pemberian pelatihan budidaya ternak, pelatihan keterampilan, dan banyak lagi", ungkapnya. Selain pemberian UMKM kami juga menyalurkan kredit usaha. Sedangkan untuk bina lingkungan, PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) *concern* terhadap lingkungan dengan melakukan penghijauan, bantuan serta pengembangan bagi sarana atau prasarana umum serta sarana ibadah, dan bencana alam. Dengan melakukan *survey* dan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi, peluang dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) dapat terus mengembangkan pola dan program yang dimiliki agar semakin baik.

Perseroan menjalankan *corporate social responsibility* perusahaan dalam rangka membentuk PTPN (PT Perkebunan Nusantara X) sebagai sebuah bagian integral dari

masyarakat. Perseroan tidak hanya mengemban misi ekonomi bagi pemegang saham, tetapi juga wajib mengambil peran aktif dalam memperhatikan kebutuhan pemangku kepentingan Perseroan.

Perseroan tidak dapat berhenti pada usaha-usaha pengembangan bisnis semata. Untuk meraih pertumbuhan yang berkesinambungan, Perseroan wajib memperhatikan pemangku kepentingan internal, dalam hal ini karyawan Perseroan, dan pemangku kepentingan eksternal, masyarakat di sekitar area operasional Perseroan. Program-program CSR yang dilakukan oleh Perseroan bertujuan untuk memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan.

Sebagai perusahaan usaha jasa perkebunan, Perseroan bergantung pada kondisi lingkungan hidup di sekitar area operasional Perseroan. Maka dari itu menjaga kesinambungan lingkungan hidup bagi Perseroan bukan hanya sebuah program, tetapi sebuah tujuan yang akan memastikan Perseroan memiliki modal untuk terus tumbuh dan berkembang di masa mendatang.

Dari aspek ekonomi, perusahaan harus berorientasi mendapatkan keuntungan dari aspek sosial, selain itu perusahaan harus bisa memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat. Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab dalam perolehan keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial (CSR) dan lingkungannya. Jika masyarakat menganggap perusahaan tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya serta tidak merasakan kontribusi secara langsung bahkan merasakan dampak negatif dari beroperasinya sebuah perusahaan maka kondisi itu akan menimbulkan *resistensi* masyarakat. Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*) itulah yang menjadi isu utama dari konsep *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan. Ide kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan.

Menurut WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) dalam Moir (2001) mendefinisikan CSR sebagai :

“... CSR is the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.”

Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa perusahaan harus dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, beriringan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat luas. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengerti aspirasi dan kebutuhan *stakeholder* dan kemudian berkomunikasi dan berinteraksi dengan para *stakeholder*.

Tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) dari perusahaan merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau *investor*, pemerintah, *supplier* bahkan juga *kompetitor*. *Global compact initiative* (2002) menyebut pemahaman ini dengan 3P (*profit, people, planet*), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan orang (*people*), dan menjamin keberlanjutan hidup di bumi (*planet*) (Nugroho, 2007 dalam Kusumadilaga, 2010). Pengembangan program-program sosial perusahaan dapat berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, pembangunan masyarakat (*community development*), *outreach*, beasiswa dan sebagainya.

Selain itu, alasan pengungkapan CSR oleh perusahaan adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik *investor*. CSR dipandang dapat membantu perusahaan memperbaiki kinerja keuangan dan akses pada modal, meningkatkan *brand image* dan penjualan, memelihara kualitas kekuatan

kerja, memperbaiki pembuatan keputusan pada isu-isu kritis, menangani risiko secara lebih efisien dan mengurangi *cost* jangka panjang.

Dengan penerapan *corporate social responsibility*, kita dapat melihat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan perusahaan maupun terhadap para *stakeholder*. Sehingga penerapan CSR akan memberikan dampak positif bagi perusahaan maupun *stakeholder*. Penerapan CSR dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dimana para *investor* cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial (CSR) sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan.

Untuk dapat menilai Kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) dapat dihitung dengan menggunakan metode Analisis Laporan Keuangan. Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya seorang analisis melakukan "pemeriksaan" atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini akan digunakan rasio keuangan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Profitabilitas menurut Sudarmadji dan Suharto (2007) dalam Wardani (2013) dimana dikatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai salah satu upaya untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat dan juga memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik pada saat itu.

Pengungkapan mengenai pertanggungjawaban sosial (CSR) perusahaan mencerminkan suatu pendekatan perusahaan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan bersifat multidimensi. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan, Sembiring (2003). Penelitian Bowman dan Haire (2006) serta Presto (2008) dalam Hackston dan Milne (2006) mendukung hubungan profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan.

Likuiditas menurut Rahardjo (2005) dalam Luthfia(2012) rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Kewajiban atau hutang jangka pendek dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar yang juga berputar dalam jangka pendek.

Hubungan likuiditas dengan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan yaitu, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut. Dari penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) likuiditas memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan.

Leverage menurut Kasmir (2013) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Hubungan *leverage* dengan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan yaitu, jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan yang dilakukan (Jensen dan Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan Simanjuntak dan Widiastuti (2004)

dalam Wardani (2013), mereka menentukan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Penelitian lain juga diungkapkan oleh Sembiring (2005) menunjukkan tidak ada hubungan antara *leverage* dengan CSR.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pertentangan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan seperti: perbedaan periode waktu penelitian, *interpretasi* peneliti terhadap laporan keuangan perusahaan atas variabel yang digunakan maupun perbedaan metode pengujian yang ditempuh oleh peneliti. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk *memverifikasi* ulang hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial (CSR) perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diberi judul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya". Rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah: (1) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya?, (2) apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya?, (3) apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya, (2) untuk mengetahui dan menganalisis likuiditas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya, (3) untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Surabaya.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Sinyal

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak luar. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi asimetri informasi.

Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang *corporate social responsibility*. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Informasi tentang pengungkapan CSR merupakan suatu sinyal perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, karena CSR terkait dengan *acceptability* dan *sustainability*, yang artinya perusahaan diterima dan berkelanjutan untuk dijalankan di suatu tempat dalam jangka panjang (Adisusilo, 2011).

Corporate Social Responsibility

Pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut

memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray *et. al.*, 1987 dalam Purnasiwi, 2011). Ide tanggung jawab sosial pada dasarnya adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepada lingkungannya terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan.

Corporate social responsibility (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin (2004) dalam Anggraini (2006).

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam Kusumadilaga (2010), *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat, baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Di Indonesia CSR diatur dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, dimana disebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha di bidang dan atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1).

Program *corporate social responsibility* (CSR) merupakan *investasi* jangka panjang yang berguna untuk meminimalisasi risiko sosial, serta berfungsi sebagai sarana meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Salah satu implementasi program CSR adalah dengan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat (*community development*). Program CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya (*cost centre*) melainkan sebagai sarana meraih keuntungan (*profit centre*). Program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Di sisi lain, masyarakat mempertanyakan apakah perusahaan yang berorientasi pada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan ekonomis memiliki komitmen moral untuk mendistribusi keuntungan-keuntungannya membangun masyarakat lokal, karena seiring waktu, masyarakat tak sekedar menuntut perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan, melainkan juga menuntut untuk bertanggung jawab sosial.

Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di Indonesia diimplementasikan secara beragam oleh tiap perusahaan, akan tetapi tetap mengacu pada 3 inti utama yang terdiri dari :

a. Program Kemitraan

Program pemberian kredit kepada usaha kecil dan menengah yang ada di sekitar perusahaan dengan imbal hasil bunga pinjaman, selain itu program kemitraan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atas suatu kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan usaha kecil menengah yang ada disekitar perusahaan atau yang lebih dikenal dengan rekanan perusahaan guna menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan.

b. Program Pengembangan Masyarakat

Program pengembangan masyarakat merupakan suatu program yang terdiri dari beberapa bidang, antara lain :

1) Bidang Pendidikan

- a) Pemberian beasiswa kepada siswa-siswi berprestasi
- b) Pembangunan gedung sekolah di daerah perusahaan
- c) Penyediaan tempat bagi pemangang

2) Bidang Kesehatan

- a) Pemberian bantuan dana ke puskesmas sekitar daerah perusahaan
- b) Pemberian bantuan dokter di daerah perusahaan untuk masyarakat sekitar
- c) Pendirian unit-unit kesehatan
- 3) Bidang Keagamaan
 - a) Pengadaan pesantren kilat bagi remaja sekitar daerah perusahaan
 - b) Pemberian hewan kurban
- 4) Bidang Olahraga
 - a) Pemberian sarana dan prasarana olahraga bagi masyarakat sekitar
- c. Program Sumbangan Bencana Alam
 - 1) Program sumbangan kepada daerah yang terkena bencana alam

Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Banyak sekali manfaat yang akan diterima dari pelaksanaan CSR ini, baik bagi perusahaan, masyarakat, lingkungan maupun Negara. Menurut Ambadar (2008) mengemukakan beberapa motivasi dan manfaat yang diharapkan perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan meliputi:

- a. Perusahaan terhindar dari reputasi negatif perusak lingkungan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek tanpa memperdulikan akibat dari perilaku buruk perusahaan.
- b. Kerangka kerja etis yang kokoh dapat membantu para manajer dan karyawan menghadapi masalah seperti permintaan lapangan kerja di lingkungan dimana perusahaan bekerja.
- c. Perusahaan mendapat rasa hormat dari kelompok inti masyarakat yang membutuhkan keberadaan perusahaan, khususnya dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan.
- d. Perilaku etis perusahaan aman dari gangguan lingkungan sekitar sehingga dapat beroperasi secara lancar.

Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun serta ditafsirkan secara sistematis dan tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan, yang terdiri dari tiga laporan utama, Neraca, Laporan laba-rugi, dan Laporan arus kas dan sebagai tambahan dapat pula disusun laporan perubahan modal.

Menurut Kasmir (2013:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode. Dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu, juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya: informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu : (Kasmir, 2013:11)

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Kinerja Keuangan

Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Mashun (2009:25) dalam bukunya pengukuran kinerja keuangan sektor publik. Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi.

Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2007:31) tujuan kinerja keuangan adalah mengetahui likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan stabilitas dalam membayar kewajibannya. Adapun tujuan pengukuran kinerja antara lain:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Metode Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis berdasarkan ruang lingkungannya, yaitu: (Anggraini, 2006)

- a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu: *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*.

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu: *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan oleh perusahaan yaitu: *profit margin ratio*, *net profit margin ratio*, *return on assets*, *return on investment*, *return on equity*.

d. Rasio Aktivitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Jenis-jenis rasio aktivitas yang umum digunakan oleh perusahaan yaitu: *earning per share*, *price earning ratio*.

Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Rasio keuangan dan kinerja keuangan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dilakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang dilakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan nama fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti (Fahmi, 2012:46).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial (CSR) kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya (Marbun, 2008 dalam Anugerah *et al*, 2010). Dengan semakin meningkatnya profit suatu perusahaan, maka cadangan dana untuk melakukan aktivitas pengungkapan CSR akan semakin besar, hal tersebut karena biaya untuk pelaksanaan pengungkapan CSR sudah tersedia.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Sudana dan Arlindania (2011), dan Novrianto (2012) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi CSR yang telah dilakukannya. Perusahaan yang mampu menghasilkan profit adalah perusahaan yang memiliki manajemen ber-*knowledge* dan cukup mengerti dan peduli terhadap lingkungan sosial (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Hussainey *et al*, 2011) sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan CSR atau tanggung jawab sosialnya.

Likuiditas

Rasio likuiditas (Kasmir, 2013) digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktivalancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Hal ini didukung oleh Burton, (2000) dalam Almilia(2007) yang juga mengatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mengungkap lebih banyak informasi sebagai instrumen untuk meyakinkan para *stakeholder*-nya.

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Menurut Belkoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Artinya *leverage* memberikan sinyal yang buruk bagi para stakeholder. Para *stakeholder* perusahaan, akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik. Oleh karena itu, manajer perusahaan harus mengurangi biaya-biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan agar kinerja keuangannya menjadi bagus. Hal ini didukung penelitian Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Perusahaan akan cenderung untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar dalam proses pengumpulan dan pengelolaan informasi dalam rangka penciptaan laporan, sehingga perusahaan akan memilih untuk mengurangi tingkat pengungkapan laporan terutama yang bersifat sukarela.

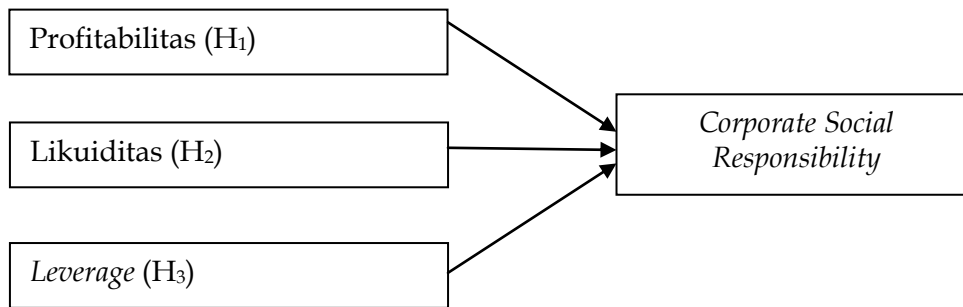
Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan penelitian ini, antara lain:

1. Samsiyah (2014)
Tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Suryono dan Prastiwi (2011)
Tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Anggraini (2006)
Tentang "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh signifikan pada pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Sembiring (2005)
Tentang "Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial.

Devina *et al.*, (2004) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas. Hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi postulat (anggapan dasar) untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial.

Menurut Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR memiliki hubungan negatif karena perusahaan (manajemen) merasa tidak perlu mengungkapkan CSR yang tinggi ketika perusahaan sedang memiliki tingkat profitabilitas tinggi karena perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian *investor* akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lungu, *et al* (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR, hal demikian bahwa dalam jangka pendek perusahaan dengan perubahan yang lebih tinggi dalam pendapatan dan dengan pengembalian yang lebih tinggi atas ekuitas selama satu tahun, cenderung baik untuk memberikan yang lebih kecil perihal pentingnya CSR.

Anggraini (2006) semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, *corporate social responsibility* akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan meningkat. Hasil penelitian Dahli dan Siregar (2008) juga mengindikasikan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif, yang dalam jangka panjang akan tercermin pada keuntungan perusahaan (*profit*) dan peningkatan kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur (Prastowodan Juliaty, 2005). Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat resiko yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal itu tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang *kredibel* sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). Salah satu bentuk apresiasi yang akan ditunjukkan perusahaan untuk menambah kepercayaan dan *image* positif yang telah ada adalah dengan mempublikasikan informasi tambahan yang merepresentasikan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Sedangkan Kartika (2010) menyimpulkan bahwa semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) akan semakin tinggi pula.

Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dikemukakan oleh Syahrir dan Suhendra (2010) dalam Kamil dan Herusetya (2012). Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial sebagai sinyal kepada perusahaan lain bahwa perusahaannya memiliki kinerja yang lebih bagus. *Argumen* peneliti terkait ini, dengan makin banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan karena likuiditas perusahaan yang tinggi akan menarik *investor* untuk berinvestasi karena atas banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan akan menunjukkan bahwa perusahaan makin *kredibel*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan *corporate social responsibility*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Priantinah (2012) *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif, karena manajemen dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan CSR dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Selain itu, semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan berupaya untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Supaya laba yang dilaporkan lebih tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya, termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Semakin luas pengungkapan, maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh *investor*, hal ini dilakukan supaya *investor* dapat memperoleh keyakinan atas terjaminnya hak mereka sebagai kreditur Anugerah, *et al* (2010).

Seiring dengan teori sinyal, bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi diduga akan melakukan pengungkapan CSR semakin banyak untuk mengurangi asimetri informasi yang mungkin mengakibatkan menguatnya tekanan *creditor* dan *investor* terhadap perusahaan. Dengan diberikan *disclose* informasi seperti CSR diharapkan pihak-pihak *creditor* dan *investor* dapat melihat hal tersebut sebagai jaminan atas *going concern* perusahaan

sehingga haknya sebagai *creditor* dan *investor* tetap terjamin dan tidak memberikan tekanan yang lebih besar ke perusahaan.

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014:61). Obyek penelitian adalah PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO). Untuk menentukan pengukuran terhadap obyek ini menggunakan data sekunder yaitu data laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) berupa *annual report* tahun 2003-2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada satu obyek yaitu PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) yang digunakan dalam pengukuran adalah laporan keuangan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu berupa data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah Laporan Keuangan dan Sejarah Organisasi PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data tersebut dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data Laporan Keuangan dan Sejarah Organisasi PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *corporate social responsibility*.

Variabel Independen

Variabel independen biasa disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Profitabilitas

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Fahmi, 2012; 54).

Faser (dalam Sugiono dan Untung) rasio profitabilitas (efisiensi dan kinerja keseluruhan) yaitu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan kekayaan yang terdiri dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *cash flow margin*, ROA, ROE dan ROI.

Sedangkan menurut Pearce dan Robinson (2008:241) profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi.

Dalam mengukur profitabilitas perusahaan digunakan alat ukur *return on assets* (ROA). ROA merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena manajemen perusahaan mampu menghasilkan laba sebaik mungkin

atas aset yang dimiliki

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Likuiditas

Menurut Fahmi (2012; 53) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rahardjo (2006; 110) rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi *investor*. Perusahaan yang diminati *investor* adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang cukup tinggi untuk standar perusahaan sejenisnya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage

Sugiono (2009:70) rasio *leverage* bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal, serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Fahmi (2012:62) mengemukakan bahwa rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen biasa disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

Corporate Social Responsibility

Hadi (2011:206) mendefinisikan pengungkapan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan baik yang berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan.

Pengungkapan CSR diukur melalui *corporate social disclosure index* (CSDI). CSDI diukur melalui rekapan penilaian *global report initiative* (GRI) dalam *sustainability report* (SR). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRDI = *Corporate social responsibility disclosure index*

X_{ij} = *Dummy* Variabel; 1 = jika 1 *item* diungkapkan, 0 = jika 1 *item* tidak diungkapkan, dengan demikian $0 \leq \text{CSRDI} \leq 1$.

n_j = Jumlah *item* untuk perusahaan j, $n_j \leq 78$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu

analisis statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS (*statistical product and service solution*) 23. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) merupakan analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari data yang diolah dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel1
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,618	13,867		2,713	,024
	ROA	,605	,126	1,190	4,801	,001
	CR	-15,212	5,981	-,666	-2,544	,032
	DER	10,917	4,735	,602	2,306	,047

a. Dependent Variable: CSR

Sumber :DataSekunder Diolah, 2017

Dari *output* SPSS seperti pada Tabel 1 di atas, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$CSR = 37,618 + 0,605ROA - 15,212CR + 10,917DER + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

Konstanta

Besarnya nilai konstanta adalah 37,618, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel bebas yang terdiri atas perubahan variabel profitabilitas, likuiditas, dan leverage sama dengan 0 maka pengungkapan *corporate social responsibility* akan sebesar 37,618.

Koefisien regresi ROA (b_1).

Koefisien regresi ROA sebesar 0,605, hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel ROA dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Artinya jika ROA naik 10%, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) akan mengalami kenaikan sebesar 6,05%.

Koefisien regresi CR (b_2)

Koefisien regresi CR sebesar -15,212, hal ini menunjukkan arah hubungan negatif antara variabel CR dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Artinya jika CR naik 10%, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) akan mengalami penurunan sebesar 152,12%.

Koefisien regresi DER (b_3)

Koefisien regresi DER sebesar 10,917, hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel DER dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Artinya jika DER naik 10%, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka pengungkapan *corporate social*

responsibility pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) akan mengalami kenaikan sebesar 109,17%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada pengujian normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal karena nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel *independen* (Ghozali, 2016:103). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel ROA sebesar 2,169, CR sebesar 2,420, dan DER sebesar 2,410. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada satu variabel *independen* yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Nilai *tolerance* memiliki nilai lebih dari 0,1 untuk ROA sebesar 0,461, CR sebesar 0,413, dan DER sebesar 0,415. Hal ini menunjukkan tidak adanya problem multikol dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi, nilai *durbin-watson* yang dihasilkan sebesar 1,509. Berdasarkan asumsi ketentuan di atas, nilai D-W yang dihasilkan di antara -2 sampai +2 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Regresi tersebut bisa dikatakan sebagai regresi yang baik karena regresi bebas dan tidak terjadi autokorelasi di dalamnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan gambar grafik yang terdapat di *scatterplot*, terlihat titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang teratur dan jelas, serta titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 yang terdapat pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji F ini dapat dijelaskan dengan menggunakan *analysis of variance* (ANOVA) dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	523,244	3	174,415	8,766	,005 ^b
	Residual	179,064	9	19,896		
	Total	702,308	12			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

Sumber :Data Sekunder Diolah, 2017

Diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 8,766 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Dengan nilai signifikansi < 0,05, maka model persamaan regresi dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh kinerja keuangan profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran dengan *adjusted rsquare* karena nilai *adjusted rsquare* dapat naik dan turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Hasil pengukuran koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.863 ^a	.745	.660	4.46049

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: CSR

Sumber :Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai *adjusted r square* adalah sebesar 0,660 yang berarti 66% variasi dari pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dapat dijelaskan oleh variabel ROA, CR, dan DER sedangkan sisanya sebesar 0,340 yang berarti 34% variasi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t ditunjukkan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients	Coefficients	Beta		
		B	Std. Error			
1	(Constant)	37,618	13,867		2,713	,024
	ROA	,605	,126	1,190	4,801	,001
	CR	-15,212	5,981	-,666	-2,544	,032
	DER	10,917	4,735	,602	2,306	,047

a. Dependent Variable: CSR

Sumber :DataSekunder Diolah, 2017

Dari Tabel 4 diperoleh nilai t-hitung untuk variabel ROA sebesar 4,801, variabel CR sebesar -2,544, dan variabel DER sebesar 2,306. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Pada Tabel 4 *coefficients*, nilai *sig.* dari variabel ROA sebesar 0,001, variabel CR sebesar 0,032 dan variabel DER sebesar 0,047. Dari ketiga variabel independen tersebut, ketiganya memiliki nilai *Sig.* < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan variabel likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility* karena nilai t-hitung terjadi minus.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *corporate social responsibility* menggunakan uji parsial (uji t) dengan nilai t-hitung sebesar 4,801 dan nilai *sig* sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05. Menunjukkan bahwa H_1 diterima artinya profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Adanya pengaruh antara profitabilitas dengan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh Anggraini (2006) serta Sitepu (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, *corporate social responsibility* akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan meningkat.

Devina *et al.*, (2004) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program *corporate social responsibility* secara lebih luas. Hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* telah menjadi anggapan dasar untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian pengaruh likuiditas (CR) terhadap *corporate social responsibility* menggunakan uji parsial (uji t) dengan nilai t-hitung sebesar -2,544 dan nilai *sig* sebesar 0,032. Karena nilai t-hitung bertanda negatif dan nilai *sig* kurang dari 0,05 berarti variabel likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Ini menunjukkan bahwa H_2 tolak.

Current ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Anggraini, 2006).

Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi *investor*, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan, akibatnya kinerja keuangan akan menurun. Dengan demikian diduga semakin besar nilai CR maka semakin kecil kinerja keuangan

yang diperoleh (Anggraini, 2006).

Pengujian hipotesis dari penelitian Zuraedah (2010) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian pengaruh *leverage* (DER) terhadap *corporate social responsibility* menggunakan uji parsial (uji t) dengan nilai t-hitung sebesar 2,306 dan nilai sig sebesar 0.047 atau kurang dari 0,05. Menunjukkan bahwa hipotesis H₃ diterima artinya *leverage* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004), mereka menemukan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

Jadi dapat diartikan bahwa tingkat *leverage* yang semakin tinggi akan membuat perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) secara lebih luas untuk memberikan informasi pada kreditor. Kreditor memerlukan tambahan informasi dari perusahaan untuk memberi keyakinan bahwa hak-hak mereka akan tetap dipenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) mengenai pengaruh Kinerja Keuangan Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada tahun 2003-2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai salah satu upaya untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat dan juga memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik pada saat itu, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan, (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Semakin tinggi hasil rasio yang diperoleh semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, perusahaan dengan likuiditas yang rendah biasanya cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menarik minat *investor* agar mau berinvestasi ke dalam perusahaannya sehingga hasil investasi tersebut menjadi sumber pembiayaan bagi perusahaan, (3) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. *Leverage* ini juga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Semakin tinggi *leverage*, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang, maka manajemen akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba masa depan. Agar laba yang dilaporkan tinggi maka perusahaan harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Dalam penelitian ini, *leverage* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam memperbaiki dan mengembangkan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*, (2) Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, sebaiknya penelitian berikutnya memperluas sampel penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, P. 2011. Pengaruh Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Dalam Laporan Tahunan Terhadap Earning Response Coefficients. *Skripsi S1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Almilia, L. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Makalah Seminar Nasional. Universitas Trisakti. Jakarta*. 9 Juni.
- Ambadar, J. 2008 *Corporate Social Responsibility(CSR) Dalam Praktik di Indonesia*, Jakarta PT. Elex Media Komputindo
- Anggraini. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. 23-26 Agustus.
- Anugrah, R.H. Rita, dan W. Faradillah. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *Jurnal Ekonomi* 18(1).
- Badjuri, A.2011. Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(1): 38-54.
- Belkaoui A., dan P.G. Karpik. 1989.Determinants of The Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*1(1): 36-51.
- Dahlia L., dan V.S. Siregar.2008.Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006), *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*. 7(2): 174-185.
- Devina, Florence, L. Suryanto. Dan Zulaikha, 2004, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". *Jurnal Maksi* 4: 161-177.
- Donovan. dan G. Kathy. 2000. "Enviromental Disclosure in the Corporate Annual Report". *Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Enviromental Association Conference*. 2(1): 36-51.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor Untuk menilai dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ferdinand, M. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Balai Pustaka Jakarta.
- Ghozali, H. I. 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.Semarang.
- Global Reporting Initiative (GRI).2002. Pedoman Laporan Keberlanjutan. <http://www.globalreporting.org>.28 Agustus 2010.
- Hackston D., dan M.J. Milne. 1996.Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accoutability Journal*, 9(1): 77-108.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Ed. 1th. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hadiningsih, M. 2007. "Analisis Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi dan Perusahaan Diakuisisi di BEJ". *Skripsi SI Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.Yogyakarta.

- Hussainey, K. C.O. Mgbame, dan A. Chijoke. 2011, Factors Affecting Corporate Social Responsibility Disclosure In Egypt. *The Journal of Risk Finance* 12(1): 57-68.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, M, dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Kamil, A. dan A. Herusetya. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi*. 2 (1).
- Kartika, 2010. Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Ketidakpastian Lingkungan dalam Hubungan Antara Partisipasi Anggaran dengan Senjangan Anggaran (Studi Empiris Pada Rumah Sakit Swasta di Kota Semarang). *Jurnal Akuntansi* 2(1): 39-60.
- Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- Kusumadilaga, R. 2010. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Lungu, C. C. Chirata, dan C. Dascelu. 2011. Research On Corporate Social Responsibility Reporting. *The Amfiteatru Economic Journal* 13(29): 117-131.
- Luthfia, K. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010. *Skripsi S1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Mahsun, M. 2009. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Edisi ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Moir, L. 2001. What Do We Mean CSR? *Corporate Governance, Journal Accounting, Auditing and Accountability*. 1(2):16-22.
- Pearce, J. A. dan R.B. Robinson. 2008. *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. 10thed. Salemba Empat. Jakarta.
- Prastowo, D. dan R. Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Upp. Amp YPKN. Yogyakarta.
- Purnasiwi, J. 2011. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi S1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Nasional Akuntansi VII Solo*. 15-16 September.
- Sembiring, E. R. 2003. Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*. 16 - 17 Oktober.
- Simanjuntak, B. dan L. Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi* 7 (3):351-366.
- Sitepu, A. C. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. Medan.
- Sugiono, A. 2009. *Manajemen Keuangan: Untuk Praktisi Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suryono dan Prastiwi. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability

- Report. *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4756. Jakarta.
- Wardani, K. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011. *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Zuraedah, I. K. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jakarta.